

DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN TENAGA KERJATERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI INDONESIA

(Skripsi)

Oleh

Nurlaila Indah Sari



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2019

ABSTRACT

IMPACT OF TRADE OPENNESS, FOREIGN DIRECT INVESTMENT, AND LABOR FORCE ON ECONOMIC GROWTH OF THE PROVINCE IN INDONESIA

NURLAILA INDAH SARI

This research was done to know how influence trade openness, foreign direct investment, and labor force to economic growth of the province in Indonesia. The province samples in this study is six province which is Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bangka Belitung, and Banten. The analysis method used is Fixed Effect model. The result showed that trade openness have a positive and significant effect on economic growth, foreign direct investment have a positive and significant effect on economic growth, labor force have a positive and significant effect of the six province economic growth in Indonesian.

Keyword : Economic Growth, Fixed Effect Model, Foreign Direct Investment, Labor Force, Trade Openness

ABSTRAK

DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT*, DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI INDONESIA

NURLAILA INDAH SARI

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia. Provinsi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak enam provinsi yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Bangka Belitung dan Banten. Metode analisis yang digunakan adalah dengan model *Fixed Effect*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, *foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi enam provinsi di Indonesia.

Kata kunci : *Foreign Direct Investment*, Model *Fixed Effect*, Keterbukaan Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi, Tenaga Kerja

DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN, *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DAN TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI INDONESIA

Oleh

Nurlaila Indah Sari

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Ekonomi**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS LAMPUNG**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2019

Judul Skripsi

: **DAMPAK KETERBUKAAN PERDAGANGAN,
FOREIGN DIRECT INVESTMENT, DAN
TENAGA KERJA TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI PROVINSI DI INDONESIA**

Nama Mahasiswa

: **Nurlaila Indah Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1511021082

Program Studi

: **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas

: **Ekonomi dan Bisnis**



2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

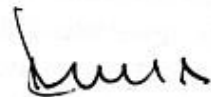
[Signature]
Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP. 19660621 199003 1 003/18

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

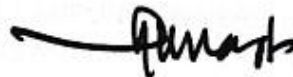
Ketua

: **Dr. Saimul, S.E., M.Si.**


.....

Penguji I

: **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**


.....

Penguji II

: **M. Husaini, S.E., M.E.P.**


.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.

NIP. 19610904 198703 1 011



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **28 Oktober 2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman sanksi sesuai peraturan yang berlaku"

Bandar Lampung, 28 Oktober 2019

Penulis



Nurlaila Indah Sari

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Desa Babatan, Kecamatan Katibung, Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 31 Maret 1996 dan merupakan anak kelima dari pasangan Bapak Amirul dan Ibu Saodah.

Penulis memulai pendidikannya di MI Guppi 1 Babatan, Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2002. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Katibung Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2008. Pada tahun 2011 penulis meneruskan pendidikan di SMA N 6 Bandar Lampung.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa di perguruan tinggi negeri Universitas Lampung Jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SBMPTN. Tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke beberapa institusi yaitu Otoritas Jasa Keuangan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional serta Bursa Efek Indonesia bersama dengan mahasiswa Ekonomi Pembangunan angkatan 2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2018 yang dilaksanakan di Desa Sukabanjar Kecamatan Kota Agung Timur, Kabupaten Tanggamus.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang diberikan, ku persembahkan skripsi ini dengan segalan ketulusan dan kerendahan hati kepada :

- ❖ Kedua orang tuaku yang sangat kusayangi, Bapak Amirul dan Ibu Saodah, yang telah memberikan kasih sayang, semangat, doa dan cinta. Sehingga anak mu ini yakin bahwa Allah selalu memberikan yang terbaik untuk hamba-Nya.
- ❖ Keempat saudaraku, Rudi, Yusman, Mahyudin, Yanti. Kakak iparku Mini, Dian, Dewi, Riko juga keponakanku serta seluruh keluarga besar yang terus memberikan dukungan dan doanya padaku.
- ❖ Para dosen yang telah begitu berjasa memberikan bimbingan dan ilmu yang sangat berharga bagi penulis
- ❖ Semua sahabat yang begitu tulus menyayangiku dan sabar dengan segala kekuranganku
- ❖ Almamater Universitas Lampung tercinta

MOTTO

“Pada waktu kita khawatir, kita terkadang lebih
Percaya pada masalah kita daripada janji Allah”

(Cut Nyak Dien)

SANWACANA

Alhamdulillah Robbal ‘Alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul **“Dampak Keterbukaan Perdagangan, Foreign Direct Investment dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam proses penyelesaian skripsi, penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Saimul, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan

sumbangan pemikiran, perhatian, kritik, saran, dan motivasi selama penyusunan skripsi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Bapak Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi.
6. Bapak M. Husaini, S.E., M.E.P. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan saran dalam penyusunan skripsi.
7. Bapak Prayudha Ananta, S.E., M.Si selaku dosen pembimbing akademik.
8. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan dan staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu kelancaran proses skripsi ini.
9. Orang tua ku tercinta, Bapak Amirul dan Ibu Saodah yang memberikan banyak cinta dan kasih sayang dengan tulus dan penuh kesabaran, bimbingan dan nasihat, semangat, doa serta kerja keras yang tak kenal lelah dan keluh.
10. Kakak-kakak ku Rudi, Yusman, Mahyudin, dan Yanti. Tidak lupa kakak-kakak iparku dan juga keponakan ku serta seluruh keluarga besar terimakasih atas segala kasih sayang, doa, motivasi dan semangat yang kalian berikan kepadaku.
11. Sahabat-sahabat terdekatku Fatma, Yan, Syifa, Eka terimakasih atas segala waktu dan kebaikannya, kalian penghibur dan penyemangat serta pejuang yang sangat luar biasa.

12. Sahabat-sahabatku Chaterine Tyas, Bella daing terimakasih untuk kebersamaan dan kebbaikannya. Kalian sudah menjadi bagian dari cerita hidupku.
13. Teman-teman EP'15 Annisa, Dinda Kusuma, Isnaini, Dwi yang telah banyak membantu penulis.
14. Teman-teman Ekonomi Pembangunan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk kebersamaannya. Kalian sudah menjadi bagian dari cerita hidupku.
15. Teman-teman seperjuangan KKN di Desa Sukabanjar. Maraya, Eko, Mufid, Nurul, Tuti, dan Dwi kalian sudah seperti keluarga. Ibu Ristiani selaku Kepala Pekon yang telah memberikan tempat tinggal serta perhatiannya terhadap kami. Induk semang yang kami sapa Minan dan Mamak, serta seluruh masyarakat Desa Sukabanjar terimakasih atas kesempatan, pengalaman, kebersamaan dan kebaikan kalian selama menjalani KKN.
16. Teman-teman Kosan Tita, Alfu, Citra, dan Atari terimakasih atas dukungan, kebaikan dan kebersamaan selama ini.
17. Almamater Universitas Lampung tercinta yang telah memberiku banyak pengalaman.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Bandar Lampung, 28 Oktober 2019
Penulis

Nurlaila Indah Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian.....	15
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	
A. Deskripsi Teori.....	17
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	17
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Harrod Domar	18
b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen	19
3. Pengertian Keterbukaan Ekonomi	22
4. Definisi Perdagangan Internasional	23
5. Teori Perdagangan Internasional.....	24
6. <i>Foreign Direct Investment</i>	26
7. Tenaga Kerja	28
B. Hubungan Variabel Terikat dengan Variabel Bebas	30
1. Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional	30
a. Pertumbuhan Ekonomi dan Keterbukaan Perdagangan	31
2. Pertumbuhan Ekonomi dan FDI	32
3. Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja	34
C. Penelitian Terdahulu	35
D. Kerangka Pemikiran	42
E. Hipotesis	45
III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Sumber Data	46
B. Teknik Pengambilan Sampel	46
C. Definisi Operasional.....	47
D. Model Analisis	48

E. Metode Analisis	49
1. Analisis regresi Data Panel	49
2. Langkah Pemilihan Model Panel	54
F. Pengujian Asumsi Klasik.....	55
1. Deteksi Multikolinieritas	56
2. Uji Heterokedastisitas.....	56
G. Pengujian Hipotesis.....	57
1. Uji Parsial (uji-t Statistik)	58
2. Uji Secara Bersama-sama (Uji-F)	59
3. Koefisien Determinasi	60

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemilihan Model Data Panel	62
1. Uji Chow.....	62
2. Uji Hausman	63
B. Hasil Perhitungan Regresi	64
C. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	65
1. Deteksi Multikolinieritas	65
2. Uji Heterokedastisitas.....	65
D. Uji Hipotesis	66
1. Uji t.....	66
2. Uji F	68
E. Hasil Koefisien Determinasi.....	69
F. Pembahasan Hasil Penelitian	69
1. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	70
2. Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	71
3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	73
G. Analisis <i>Individual Effect</i>	74

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rata-rata Keterbukaan Perdagangan Tahun 2010-2017	2
2. Penduduk Berumur 15 Tahun keatas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	10
3. Penelitian Terdahulu	35
4. Data, Simbol, Satuan, dan Sumber Data	47
5. Hasil Uji Chow	62
6. Hasil Uji Hausman	62
7. Hasil Perhitungan Regresi <i>Fixed Effect</i>	63
8. <i>Individual Effect</i> Enam Provinsi	64
9. Hasil Deteksi Multikolinieritas	65
10. Hasil Uji Heterokedastisitas	66
11. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial	67
12. Hasil Uji F	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pertumbuhan Ekonomi Enam Provinsi di Indonesia.....	4
2. Keterbukaan Perdagangan Enam Provinsi di Indonesia.....	4
3. FDI Enam Provinsi di Indonesia.....	7
4. Penduduk yang Bekerja Enam Provinsi di Indonesia	9
5. Kerangka Pemikiran	44

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbedaan kandungan sumber daya alam, sumber daya manusia, iklim maupun teknologi mengharuskan setiap negara menjalin hubungan ekonomi. Hubungan ekonomi mencakup pertukaran output, tenaga kerja, modal dan teknologi dari setiap negara (Herawati, 2016). Banyak negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain melalui kerjasama di bidang perdagangan internasional. Perekonomian negara yang melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain disebut sebagai perekonomian terbuka. Negara dengan perekonomian terbuka adalah negara yang melakukan kegiatan ekspor-impor barang atau jasa serta meminjam atau memberikan pinjaman pada pasar modal dunia.(Mankiw, 2005).

Keterbukaan perdagangan menggambarkan semakin berkurangnya hambatan dalam melakukan perdagangan antar negara dan semakin tingginya pangsa perdagangan (Sulthoni, 2011).Keterbukaan perdagangan menjanjikan keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya.Perekonomian yang terbuka dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi.Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang telah lama menerapkan sistem perekonomian terbuka.Hal ini terbukti dari keikutsertaan Indonesia dalam

beberapa kesepakatan kawasan perdagangan bebas atau *free trade agreement*. Tingkat keterbukaan perdagangan diukur dengan penjumlahan ekspor dan impor terhadap PDB (Salvatore, 1997).

Menurut Nowbutsing (2014) tingkat keterbukaan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu kurang dari 50% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan rendah, lebih dari 50% dan kurang dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan sedang dan lebih dari 100% termasuk dalam kategori tingkat keterbukaan tinggi. Adapun wilayah dalam penelitian ini mengambil sampel provinsi di Indonesia yang mempunyai rata-rata keterbukaan perdagangan sedang hingga tinggi yang dapat dilihat pada Tabel 1. Ada enam provinsi yang mempunyai nilai keterbukaan perdagangan sedang hingga tinggi yaitu Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Banten dan Bangka Belitung.

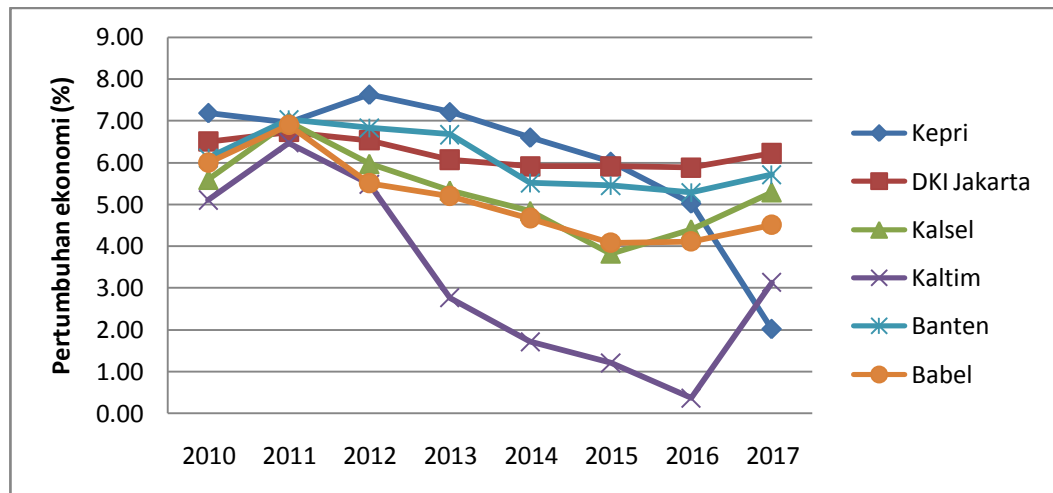
Tabel 1. Rata-rata Keterbukaan Perdagangan Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017

Provinsi	Tingkat keterbukaan (%)	Provinsi	Tingkat keterbukaan (%)
Kep. Riau	201	Kalimantan Tengah	21
DKI Jakarta	120	Sumatera Selatan	20
Kalimantan Selatan	109	Sulawesi Tengah	19
Kalimantan Timur	82	Jambi	18
Banten	64	Sulawesi Utara	18
Bangka Belitung	53	Sulawesi Tenggara	17
Riau	48	NTB	17
Sumatera Utara	39	Kalimantan Barat	15
Lampung	33	Sulawesi Selatan	12
Papua	32	Bengkulu	8
Jawa Barat	31	Aceh	7
Jawa Timur	31	Bali	7
Jawa Tengah	27	DI Yogyakarta	4
Sumatera Barat	27	Gorontalo	3
Maluku Utara	23	NTT	2
Maluku	22		

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

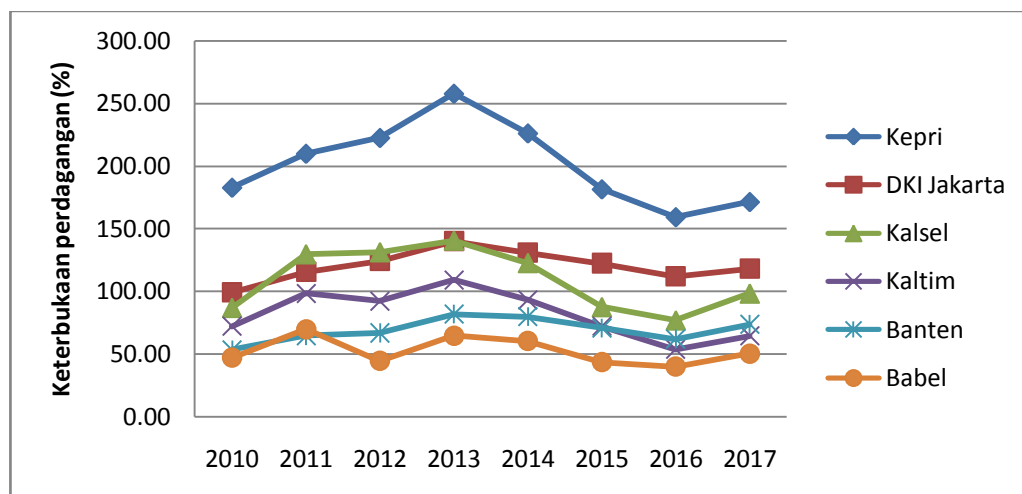
Keterbukaan perdagangan adalah faktor penting yang berkontribusi pada pertumbuhan di negara-negara maju dan berkembang, karena menurut Salvatore (2014) keterbukaan perdagangan diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Keterbukaan perdagangan dapat memberikan peluang pada setiap negara untuk mengeksport barang yang faktor produksinya menggunakan sumber daya berlimpah dan mengimpor barang yang faktor produksinya langka atau mahal jika diproduksi didalam negeri. Melalui perdagangan internasional negara berkembang dapat mengimpor teknologi baru dari negara maju. Perkembangan teknologi dari negara maju dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, modal, dan faktor produksi yang lain. Menurut Salvatore (2014) perdagangan internasional dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*) dengan mengeksport barang yang tidak terserap didalam negeri dan mengimpor barang-barang modal yang digunakan untuk meningkatkan produksi.

Buckman dalam Sulthoni (2011) menyatakan bahwa studi yang dilakukan oleh dua ekonom dari Bank dunia yaitu Dollar dan Kraay pada tahun 2000 membuktikan bahwa negara-negara yang lebih terbuka mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,9 persen di tahun 1970an menjadi 3,5 persen di tahun 1980an dan menjadi 5,0 persen di tahun 1990an. Sedangkan negara-negara yang lebih tertutup telah mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu 3,3 persen di tahun 1970an menjadi 0,80 persen di tahun 1980an dan menjadi 1,4 persen di tahun 1990an. Pada Gambar 1 dan 2 dapat dilihat perkembangan pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan enam provinsi di Indonesia.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Enam Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Gambar 1 dan 2 memperlihatkan perkembangan pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan di enam provinsi pada tahun 2010 sampai tahun 2017, pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan mengalami fluktuasi di masing-masing provinsi. Pada Gambar 1 pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di Provinsi Kepulauan Riau yaitu di tahun 2012 sebesar 7,63 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah periode 2010-2017 terjadi pada Provinsi Kalimantan Timur yaitu di tahun 2016 sebesar 0,36 persen.



Gambar 2. Keterbukaan Perdagangan Enam Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

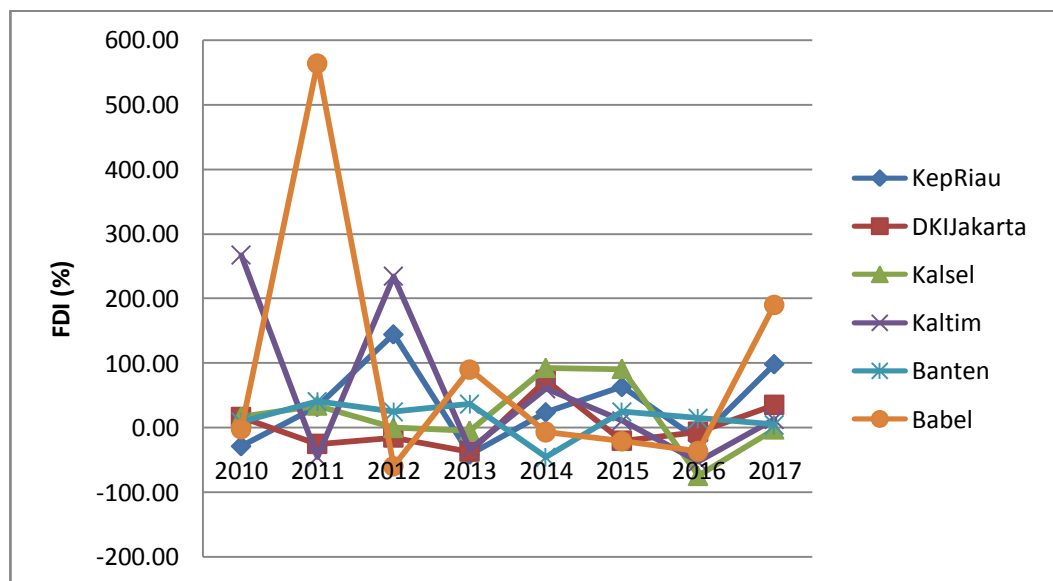
Gambar 2 memperlihatkan keterbukaan perdagangan tertinggi periode 2010-2017 terjadi di provinsi Kepulauan Riau yaitu pada tahun 2013 dengan nilai keterbukaan perdagangan mencapai 257 persen. Namun apabila diamati dari Gambar 1 dan 2 mengenai pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan, ternyata kenaikan keterbukaan perdagangan di Indonesia tidak selalu diikuti oleh kenaikan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat dilihat dimana Kepulauan Riau yang mempunyai keterbukaan perdagangan sebesar 159 persen di tahun 2016 naik menjadi 171 persen di tahun 2017 pada tahun yang sama justru mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu 5,02 persen di tahun 2016 turun menjadi 2,01 persen di tahun 2017. Kemudian keterbukaan perdagangan Kalimantan Selatan sebesar 131 persen di tahun 2012 naik menjadi 140 persen di tahun 2013 dan pada tahun yang sama mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu 5,97 tahun 2012 turun menjadi 5,33 di tahun 2013, padahal tingginya tingkat keterbukaan ekonomi dianggap dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2014).

Keterbukaan perdagangan Kalimantan Timur pada tahun 2013 mencapai 109,10 persen tetapi pertumbuhannya hanya 2,76 persen sedangkan Provinsi Bangka Belitung hanya mempunyai keterbukaan perdagangan 64,72 persen pada tahun 2013 tetapi mempunyai pertumbuhan ekonomi 5,20 persen. Hal ini tentu saja tidak sejalan dengan hasil penelitian Dollar dan Kraay (2000) dalam Sulthoni (2011) yang menyimpulkan bahwa negara-negara yang lebih terbuka mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dan negara-negara yang lebih tertutup mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi.

Negara yang membuka perekonomiannya dan ikut serta dalam kegiatan pasar dunia akan mendapat keuntungan (*gains from trade*). Beberapa keuntungan tersebut menurut Salvatore (2014) antara lain pertama, terbukanya akses pasar yang lebih luas. Kedua, meningkatnya pendapatan riil masyarakat. Ketiga, negara dapat memperoleh barang yang kurang efisien atau bahkan tidak efisien diproduksi dalam negeri dengan cara mengimpor barang tersebut dari negara lain yang lebih efisien. Keempat, adanya peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar karena bertambah luasnya pasar. Kelima, adanya kemungkinan transfer teknologi yang dimiliki oleh negara maju ke negara berkembang baik tenaga ahli maupun alat-alat canggih. Keenam, tercapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi karena setiap negara akan berspesialisasi pada barang dan jasa yang sumber dayanya melimpah. Ketujuh, tercipta daya saing ekonomi yang lebih tinggi karena setiap barang dan jasa suatu negara harus mampu bersaing dengan barang dan jasa negara maju. Terakhir, memungkinkan adanya modal yang mengalir dari luar negeri melalui investasi asing atau *Foreign Direct Investment* (FDI).

Menurut Herawati (2016) Investasi asing memegang peranan penting dalam mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi dengan beberapa alasan. Pertama investasi asing langsung atau FDI menyebabkan negara dapat mengakses teknologi dari negara-negara yang lebih maju. Kedua, FDI dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan efek *spillover*. Ketiga, perusahaan asing dapat meningkatkan volume perdagangan internasional suatu negara. Keempat, FDI dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi karena dapat menambah faktor-faktor produksi domestik menjadi lebih baik secara kuantitas maupun kualitas yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Investasi bagi suatu negara merupakan salah satu motor penggerak roda perekonomian agar suatu negara dapat mendorong pertumbuhan ekonominya selaras dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik dalam (Herawati, 2016) lebih dari 50% dari total investasi di Indonesia merupakan berasal dari penanaman modal asing atau FDI. Pertumbuhan FDI enam provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pertumbuhan FDI Enam Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

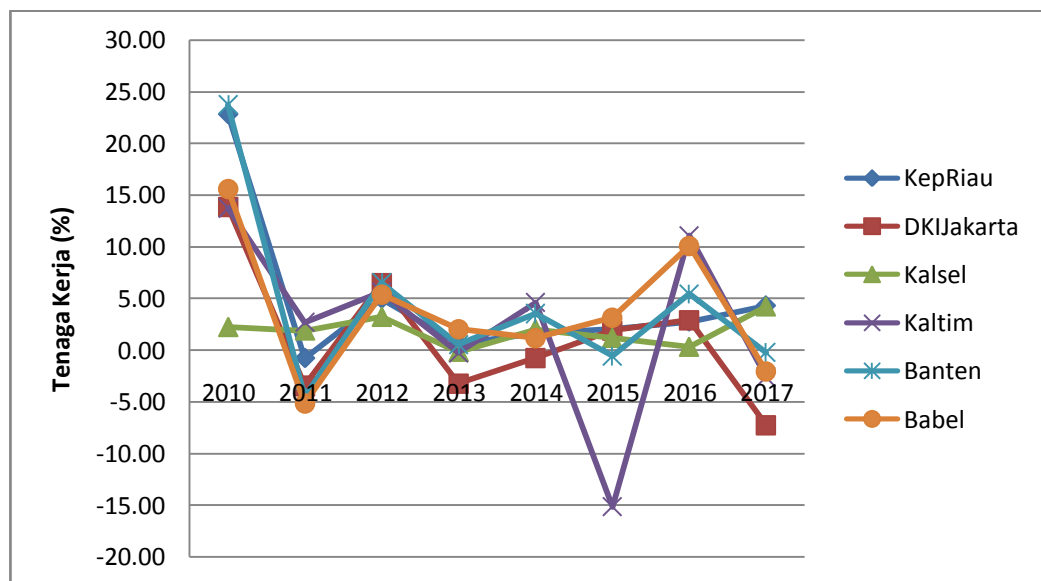
Berdasarkan Gambar 3, pertumbuhan FDI tertinggi terjadi di provinsi Bangka Belitung yaitu di tahun 2011 dengan pertumbuhan FDI mencapai 563,64%. Pertumbuhan FDI terendah terjadi di provinsi Kalimantan Selatan yaitu di tahun 2016 dengan penurunan pertumbuhan FDI sebesar -74,05%. Ada hal yang perlu dicermati di dalam data yang ditampilkan pada Gambar 3 dan Gambar 1, ketika FDI mengalami pertumbuhan di beberapa provinsi tetapi pertumbuhan ekonomi tidak mengalami peningkatan dan bahkan ada yang mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat pada Provinsi Kepulauan Riau yang mengalami pertumbuhan FDI dari

–18,94 persendi tahun 2016 tumbuh menjadi 98,71 persendi tahun 2017 tetapi pertumbuhan ekonomi Kepulauan Riau mengalami penurunan dari 5,02 persen di tahun 2016 turun menjadi 2,01 persen di tahun 2017. Seperti Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan pun mengalami hal serupa. Padahal menurut Sukirno (2011) FDI dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pembangunan ekonomi.

Negara yang memiliki perekonomian terbuka tidak hanya akan memperoleh aliran modal dari luar negeri tetapi juga akan masuk dalam pasar dunia sehingga harus melakukan ekspor impor. Ekspor maupun impor merupakan faktor penting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi suatu negara (Salvatore, 1997). Impor merupakan suatu kegiatan pembelian atau pemasukan barang dari luar negeri ke dalam suatu perekonomian dalam negeri (Sukirno, 2003). Melalui impor negara dapat memperoleh produk atau barang yang tidak bisa di produksi di dalam negeri. Menurut teori *comparative advantage* (Salvatore, 2014), kegiatan impor akan lebih menguntungkan bagi suatu negara dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak efisien.

Ekspor sendiri merupakan barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain (Sukirno, 2003). Negara dapat menjalankan usaha pembangunan mereka melalui promosi serta penguatan sektor-sektor ekonomi yang mengandung keunggulan komparatif. Menurut Sukirno (2003) ekspor juga dapat membantu semua negara dalam mengambil keuntungan dari skala ekonomi yang mereka miliki. Dengan adanya ekspor maka negara mempunyai pasar yang lebih luas sehingga perusahaan-perusahaan dalam negeri akan berusaha menambah

produksinya. Penambahan produksi akan membutuhkan tambahan tenaga kerja karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi. Bertambahnya peluang kerja akan mengurangi pengangguran. Hal ini akan menguntungkan bagi negara yang memiliki penduduk besar seperti Indonesia, mengingat Indonesia negara yang mempunyai jumlah penduduk besar keempat di dunia. Adapun pertumbuhan tenaga kerja di enam provinsi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pertumbuhan Tenaga Kerja Enam Provinsi di Indonesia Tahun 2010-2017.

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4, pertumbuhan tenaga kerja tertinggi terjadi di provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2010 dengan pertumbuhan tenaga kerja sebesar 22,84 persen, sedangkan pertumbuhan tenaga kerja terendah terjadi di provinsi Kalimantan Timur yaitu -15,15 persen. Pertumbuhan tenaga kerja di masing-masing provinsi fluktuatif dari tahun ke tahun. Besarnya pertumbuhan tenaga kerja di masing-masing provinsi memungkinkan daerahnya untuk menambah produksi guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, untuk menghasilkan efisiensi produktivitas tidak hanya banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan tetapi juga kualitas dari tenaga kerja. Menurut Mulyadi (2003) Tenaga kerja yang berkualitas dapat dilihat dari pendidikan terakhir yang ditamatkan tenaga kerja. Menurut Todaro dan Smith (2003) negara-negara berkembang terus saja berkuat dengan pembuatan produk-produk bernilai tambah rendah karena melimpahnya tenaga kerja yang tidak terampil. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel 2. Penduduk Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2010-2017

		1	2	3	4	5	6
2010	a	25	24,12	53,55	36,32	41,08	55,03
	b	14	21,61	19,33	18,12	18,60	16,85
	c	50	38,55	20,00	34,14	30,53	22,08
	d	11	15,72	7,12	11,4	9,78	6,04
2011	a	26,23	19,91	54,20	37,31	40,24	51,35
	b	18,13	21,61	18,71	24,08	19,53	14,77
	c	35,89	38,55	20,15	34,25	29,86	25,41
	d	13,75	15,95	6,94	8,14	10,34	8,47
2012	a	26,12	19,73	54,16	36,18	39,60	50,40
	b	15,73	17,99	18,95	22,73	18,78	16,16
	c	45,82	43,43	20,00	33,17	30,45	26,32
	d	12,32	18,83	7,87	8,94	11,14	7,12
2013	a	24,52	17,24	53,77	35,16	38,97	50,42
	b	16,97	17,45	17,58	22,73	18,67	19,79
	c	45,66	45,27	19,72	33,17	30,99	23,20
	d	12,85	20,01	8,93	8,94	11,34	6,59
2014	a	22,99	17,61	52,44	34,68	37,68	50,06
	b	17,78	16,74	17,44	23,5	18,28	15,57
	c	46,39	43,89	21,2	33,16	31,92	24,77
	d	12,84	20,96	8,92	8,66	12,09	9,61
2015	a	22,71	18,94	49,16	30,75	36,79	47,94
	b	16,51	13,24	16,85	21,71	15,84	18,57
	c	45,55	43,14	23	37,15	32,94	26,2
	d	15,21	24,68	10,99	10,39	14,41	7,29
2016	a	25,38	17,65	47,59	31,01	34,45	47,22
	b	14,93	15,13	17,02	21,91	16,72	14,98
	c	44,18	42,72	23,32	35,88	31,10	27,25
	d	15,48	24,29	12,06	11,2	17,71	10,55
2017	a	22,96	17,65	47,3	30,13	36,11	47,04
	b	14,65	15,13	17,62	21,13	17,15	14,89
	c	45,96	43,28	24,16	35,62	32,06	27,99
	d	16,41	23,94	10,92	13,13	14,66	10,09

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

- a) Persentase tenaga kerja lulusan SD kebawah
- b) Persentase tenaga kerja lulusan SMP
- c) Persentase tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat
- d) Persentase lulusan Diploma/ Universitas
- 1) Kepulauan Riau
- 2) DKI Jakarta
- 3) Kalimantan Selatan
- 4) Kalimantan Timur
- 5) Banten
- 6) Bangka Belitung

Tabel 2 menunjukkan tenaga kerja pada enam provinsi di Indonesia yang bekerja berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Dari tabel tersebut terlihat bahwa tenaga kerja pada enam provinsi di Indonesia tahun 2010-2017 di dominasi oleh tenaga kerja lulusan sekolah dasar (SD) dan SMA/ sederajat. Provinsi Kalimantan Selatan, Banten dan Bangka Belitung tenaga kerja yang mendominasi adalah tenaga kerja lulusan Sekolah Dasar sedangkan Provinsi Kepulauan Riau, DKI Jakarta dan Kalimantan Timur di dominasi oleh tenaga kerja lulusan SMA/ sederajat. Adapun tenaga kerja lulusan universitas kurang dari 20 persen kecuali provinsi DKI Jakarta yang memiliki tenaga kerja lulusan diploma/ universitas pada tahun 2015-2017 di atas 20 persen. Tenaga kerja terdidik dipercaya sebagai faktor bagi peningkatan produktivitas dan efisiensi (Mulyadi, 2003). Jika suatu negara atau daerah mempunyai tenaga kerja berpendidikan dan juga menguasai teknologi maka negara tersebut berkemungkinan mengalami lompatan ekonomi. Namun, kenyataannya tenaga kerja berpendidikan tinggi di Indonesia masih jauh dari cukup.

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan namun hasilnya masih menjadi perdebatan. Ada yang menyimpulkan bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan, FDI, dan tenaga kerja positif terhadap

pertumbuhan ekonomi namun ada juga hasil yang menemukan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dari ketiga variabel tersebut.

Rashid, Kashif, dan Sobia(2017) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan periode 1975-2014. Variabel bebas yang digunakan *foreign direct investment*, keterbukaan perdagangan, dan tenaga kerja. Hasil dari penelitian adalah keterbukaan perdagangan dan *foreign direct investment* memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Prastiti dan Cahyadin (2015) melakukan penelitian yang berjudul pengaruh keterbukaan perdagangan dan *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI). Variabel bebas yang digunakan adalah FDI dan keterbukaan perdagangan, sedangkan variabel terikat adalah pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara anggota OKI.

Simorangkir (2008) melakukan penelitian dengan variabel bebas yang digunakan adalah keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, tenaga kerja sedangkan variabel terikat digunakan GDP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan menimbulkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan output di Indonesia, *foreign direct investment* berpengaruh negatif sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nowbutsing (2014) yang melakukan penelitian yang berjudul pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada negara anggota *Indian Ocean Rim* (IOR) untuk 15 negara periode 1997-2011. Variabel bebas yang digunakan Nowbutsing adalah keterbukaan perdagangan, tenaga kerja, inflasi, pembentukan modal tetap bruto, dan pengeluaran pemerintah. Nowbutsing menggunakan 3 indikator keterbukaan ekonomi yaitu rasio ekspor terhadap PDB, rasio Impor terhadap PDB dan rasio ekspor dan impor terhadap PDB. Hasil dari penelitian Nowbutsing menyatakan bahwa ada hubungan positif antara keterbukaan dan pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa pengaruh keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Keterbukaan Perdagangan, *Foreign Direct Investment*, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Dari fenomena-fenomena yang terjadi di latar belakang seperti perbedaan teori dengan data empiris khususnya provinsi-provinsi di Indonesia, serta perbedaan-perbedaan pendapat dan hasil dalam penelitian sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017
2. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017
2. Untuk mengetahui *foreign direct investment* terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017
3. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerjaterhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama :

1. Bagi penulis, sebagai tambahan pengetahuan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi S1 di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Lampung
2. Bagi akademisi, diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini mencakup provinsi-provinsi yang ada di Indonesia dengan pertimbangan provinsi yang mempunyai keterbukaan perdagangan tinggi hingga menengah. Ada enam provinsi perwakilan dengan nilai keterbukaan perdagangan tinggi hingga menengah. Enam provinsi tersebut adalah Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Banten dan Bangka Belitung. Pengambilan sampel provinsi dengan nilai rata-rata keterbukaan perdagangan tinggi hingga menengah dimaksudkan agar penelitian ini hanya berfokus kepada provinsi-provinsi yang mempunyai rasio keterbukaan perdagangan internasional yang tinggi dari tiap provinsi karena keterbukaan perdagangan yang tinggi pada setiap provinsi mengartikan bahwa semakin besar ketergantungan PDRB masing-masing provinsi terhadap perdagangan internasional. Periode penelitian dimulai pada tahun 2010 sampai tahun 2017 dimaksudkan untuk lebih memfokuskan pascakrisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008-2009.

Ekspor dan Impor yang digunakan untuk menghitung keterbukaan perdagangan dalam penelitian ini adalah mencakup semua jenis barang dan jasa yang keluar atau masuk ke masing-masing provinsi di Indonesia. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan atas dasar harga konstan dengan tahun dasar 2010. Variabel FDI dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penanaman modal asing langsung di enam provinsi di Indonesia periode 2010-2017, kemudian variabel tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan tenaga kerja berusia 15 tahun keatas yang dikategorikan bekerja menurut BPS di masing-masing provinsi periode 2010-2017.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Kuznets (dalam Jhingan, 2012) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlakukannya. Definisi ini memiliki 3 komponen utama yaitu pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang. Kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan ekonomi dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk. Ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan apabila pendapatan riil pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil tahun sebelumnya (Sukirno, 2003). Indikator yang biasanya digunakan adalah tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar (Jhingan, 2008) dikembangkan oleh dua ekonom yaitu Evsey Domar dan R.F Harrod. Harrod mengemukakan teorinya tersebut pertama kali pada tahun 1947 dalam jurnal *American Economic Review*, sedangkan Harrod telah mengemukakannya pada tahun 1939 dalam *Economic Journal*. Harrod Domar menganalisis hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan investasi. Dengan melihat bahwa pada suatu tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di satu periode tertentu berikutnya tidak akan mampu lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, sehingga untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan modal yang digunakan untuk mencapai tingkat penyerapan tenaga kerja yang penuh pada periode berikutnya.

Menurut Jhingan (2008), Harrod Domar memberi peranan kunci investasi didalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama mengenai sifat yang dimiliki investasi yaitu dapat menciptakan pendapatan yang merupakan dampak dari permintaan investasi dan investasi juga dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital yang merupakan dampak dari penawaran investasi. Oleh karena itu selama investasi netto tersedia dan tetap berlangsung maka pendapatan riil dan output akan meningkat. Akan tetapi untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada kapasitas *full employment*, maka pendapatan riil dan output harus dalam laju yang sama, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas yang menganggur (*idle capacity*). Hal tersebut akan memaksa pengusaha membatasi

pengeluaran investasinya yang akhirnya membawa dampak buruk terhadap perekonomian yaitu menurunkan pendapatan dan kesempatan kerja pada periode berikutnya. Untuk mempertahankan *employment* maka memerlukan pertumbuhan pendapatan riil secara terus menerus pada tingkat yang cukup untuk mencamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok kapital yang terus tumbuh.

Dalam teori Harrod Domar (Todaro, 2011), untuk menumbuhkan suatu perekonomian diperlukan pembentukan modal sebagai tambahan stok modal. Pembentukan modal tersebut dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah kesanggupan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang-barang maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Menurut Todaro (2011) inti dari teori Harrod Domar yaitu setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian untuk menumbuhkan perekonomian tersebut diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok penambah modal.

Menurut teori Harrod Domar (Arsyad, 2015), setiap perekonomian dapat menyisihkan sejumlah proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk mengganti barang-barang modal (gedung, peralatan, material, dan sebagainya) yang telah rusak. Namun demikian, untuk dapat meningkatkan laju perekonomian, diperlukan pula investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Teori pertumbuhan ekonomi endogen dikenalkan oleh Paul Michael Romer (Arsyad, 2010). Romer memasukan komponen teknologi hasil dari penelitian dan

pengembangan (*research & development*) dan ilmu pengetahuan sebagai faktor endogen kedalam model pertumbuhannya. Menurut teori ini, faktor-faktor utama penyebab perbedaan tingkat pendapatan per kapita antarnegara adalah karena perbedaan mekanisme pengetahuan, kapasitas investasi modal fisik, modal manusia, dan infrastruktur. Model Romer menganggap ilmu pengetahuan sebagai salah satu bentuk modal yang merupakan *input* penting dalam proses produksi. Hanya karena ilmu pengetahuan orang dapat menciptakan metode baru dalam berproduksi sehingga diperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis tertentu (Arsyad, 2015).

Menurut teori pertumbuhan endogen dalam Arsyad (2015) ilmu pengetahuan yang ada sekarang tercipta karena adanya inovasi dan perbaikan-perbaikan pada satu bidang tertentu di masa lalu. Sehingga perubahan teknologi yang disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi (*endogenous*), bukan sebagai faktor yang berasal dari luar model (*exogenous*). Kata teknologi disini bukan hanya berwujud mesin-mesin yang serba canggih, namun dapat pula berwujud perbaikan dalam teknik produksi dari suatu perekonomian (Arsyad, 2015).

Menurut Romer (dalam Arsyad, 2015), teori pertumbuhan endogen mempunyai tiga elemen dasar yaitu :

- 1) Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- 2) Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luapan pengetahuan (*knowledge spillover*).

- 3) Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Fungsi produksi pada model pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan oleh formula berikut:

$$Y = F(R, K, H)$$

Dimana Y adalah total *output*, R adalah penelitian dan pengembangan (R&D) yang dilakukan oleh setiap perusahaan dalam perekonomian. K adalah akumulasi modal fisik, dan H adalah akumulasi modal manusia. Dalam praktiknya, formula fungsi produksi tersebut seringkali digambarkan oleh fungsi produksi “AK” yang ditunjukkan oleh persamaan

$$Y = AK$$

Dimana Y adalah total output, K adalah persediaan modal (baik modal fisik maupun modal manusia) dan A adalah faktor teknologi. Dalam model Solow, tabungan akan mendorong perekonomian untuk sementara waktu, namun adanya *diminishing marginal return to capital investment* secara berangsur-angsur akan mendorong perekonomian mencapai kondisi mapan (*steady-state*) dimana pertumbuhan ekonomi hanya bergantung pada kemajuan teknologi eksogen (Arsyad, 2015).

Bersama dengan keterbukaan perdagangan, negara-negara berkembang meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan menggunakan teknologi baru dan mencapai peningkatan produksi (Herawati, 2016). Menurut teori pertumbuhan endogen, seperti yang ditekankan oleh Grossman dan Helpman (2005) dan Harrison (1996), jika keterbukaan perdagangan dari suatu negara meningkat,

maka jumlah barang dan jasa impor juga akan meningkat. Barang dan jasa ini berisi teknologi maju dari negara lain. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan domestik dapat mempelajari teknologi maju dari negara lain sehingga dapat meningkatkan teknologi nasional. Meningkatnya teknologi nasional dapat menyebabkan efisiensi produksi dan mendorong produktivitas. Rivera-Batiz dan Romer dalam Herawati (2016) menekankan bahwa keterbukaan perdagangan dapat menyebabkan peningkatan pertumbuhan melalui peningkatan stok informasi negara. Dengan demikian jika eksternalitas pengetahuan internasional berlangsung sempurna maka negara berkembang dapat meningkatkan pertumbuhannya dengan mentransfer pengetahuan dari negara maju.

3. Pengertian Keterbukaan Ekonomi

Keterbukaan ekonomi menggambarkan semakin hilangnya hambatan dalam melakukan perdagangan, baik berupa tarif maupun non-tarif dan semakin lancarnya mobilitas modal antar negara. Keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional memberi keuntungan bagi semua negara yang terlibat di dalamnya. Keuntungan dari keterbukaan ekonomi melalui perdagangan diantaranya berupa pembukaan akses pasar yang lebih luas, pencapaian tingkat efisiensi dan daya saing ekonomi yang lebih tinggi, serta peluang penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Menurut Nopirin dalam Herawati (2016) keterbukaan ekonomi melalui perdagangan internasional dapat dilihat dari dua komponen yaitu ekspor dan impor. Ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran

pendapatan yang masuk ke sektor perusahaan. Ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan sama seperti investasi. Sedangkan impor merupakan kebocoran dari pendapatan karena menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Pengiriman ini akan menimbulkan aliran modal ke luar negeri. Oleh karena itu pendapatan yang ditimbulkan dari proses produksi dapat digunakan untuk membeli barang dan jasa dalam negeri (C), atau keluar dari aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau pembelian barang dari luar negeri (M). Ekspor neto ($X-M$) adalah jembatan yang menghubungkan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional.

4. Definisi Perdagangan Internasional

Menurut Ekananda (2015), perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah individu dengan individu, antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Menurut Ekananda (2015) banyak faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional diantaranya yaitu:

- a. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri,
- b. Untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara,
- c. Perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam mengolah sumber daya ekonomi,
- d. Kelebihan produk dalam negeri sehingga memerlukan pasar baru untuk menjual produk tersebut,

- e. Perbedaan keadaan sumber daya alam, iklim, tenaga kerja, budaya dan jumlah penduduk yang menyebabkan adanya perbedaan hasil produksi,
- f. Adanya keterbatasan produksi
- g. Adanya kesamaan selera terhadap suatu barang
- h. Keinginan membuka kerja sama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain,
- i. Terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri.

5. Teori Perdagangan Internasional

Menurut teori Adam Smith (Salvatore, 2014) dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry into Nature and Causes of the Wealth of Nations*, yang biasa disingkat dengan *The Wealth of Nation*. Adam Smith menyatakan bahwa perdagangan bebas sebagai suatu kebijakan yang paling baik untuk negara-negara di dunia. Adam Smith juga menganjurkan adanya spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin sebagai sarana utama untuk peningkatan produksi. Menurut Adam Smith, perdagangan antar dua negara didasarkan pada keunggulan absolut yaitu kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang atau jasa dengan menggunakan sedikit input dibandingkan dengan negara lain. Dengan kata lain keunggulan mutlak merupakan kemampuan suatu negara memproduksi barang atau jasa dengan *opportunity cost* yang lebih rendah daripada negara lain. Sebuah negara memiliki keunggulan mutlak dari negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi lainnya. Maka negara

tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan mutlak dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian mutlak. Melalui proses ini, sumber daya di setiap negara dapat digunakan dalam cara yang paling efisien. *Output* komoditi yang diproduksi setiap negara pun akan meningkat teori AdamSmith memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang.

Tetapi teori dari Adam Smith dalam Salvatore (2014) mempunyai kelemahan dalam menjelaskan perdagangan internasional yang dilakukan oleh negara dengan keunggulan absolut pada kedua jenis produk dan negara yang sama sekali tidak mempunyai keunggulan absolut pada kedua jenis produk. Menurut teori Adam Smith tidak akan terjadi perdagangan internasional yang menguntungkan antar kedua negara tersebut. Kelemahan teori Adam Smith itu kemudian diperbaiki oleh David Ricardo melalui teori Comparative Advantage atau keunggulan komparatif (Salvatore, 2014).

Selanjutnya David Ricardo (Salvatore, 2014) mengemukakan teori keunggulan komparatif yang menyatakan bahwa yang menentukan tingkat keuntungan dalam perdagangan internasional bukan berasal dari keunggulan mutlak melainkan dari keunggulan komparatif. Yaitu apabila salah satu negara kurang efisien dibandingkan dengan negara lainnya dalam memproduksi dua barang, maka kedua negara tersebut masih dimungkinkan untuk melakukan perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Negara pertama harus melakukan spesialisasi dalam proses produksi komoditas yang *absolute disadvantage*-nya lebih kecil dan

mengimpor komoditas yang *absolute disadvantage* nya lebih besar. Jadi yang dimaksud dengan keunggulan komparatif adalah kemampuan sebuah negara untuk memproduksi suatu barang atau produk dengan *opportunity cost* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain. Perdagangan antara dua negara dapat menguntungkan kedua negara tersebut apabila masing-masing negara mengekspor komoditas yang negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksinya. Sehingga masing-masing negara dapat mendapatkan keuntungan dengan melakukan spesialisasi pada barang dimana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara lain.

Appleyard, Field Jr dan Cobb (2006) juga menjelaskan bahwa perdagangan terbuka antar negara akan membawa keuntungan bagi kedua negara jika salah satu negara tidak memaksakan untuk memperoleh surplus perdagangan yang dapat menciptakan defisit neraca perdagangan bagi mitra dagangnya. Jadi menurut Appleyard, Field Jr dan Cobb (2006) perdagangan internasional dapat menguntungkan kedua belah pihak apabila masing-masing negara lebih mengkonsentrasikan diri untuk memproduksi barang-barang yang mempunyai keunggulan mutlak kemudian mengeskpor kelebihan barang yang diproduksinya kepada mitra dagangnya.

6. *Foreign Direct Investment* atau Penanaman Modal Asing Langsung

Dibukanya pintu bagi modal asing melalui Undang-Undang Penanaman Modal Asing (PMA) Nomor 1 Tahun 1967 menyebabkan arus modal asing meningkat pesat dan dapat meningkatkan pembangunan dalam negeri. Peraturan UU tersebut sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang tentang Penanaman Modal No

25 Tahun 2007. Adanya UU PM No.25/2007 ini harus diakui merupakan suatu kemajuan besar dalam upaya selama ini menyederhanakan proses perizinan penanaman modal untuk meningkatkan investasi. Keberhasilan pembangunan di cerminkan dari tingginya pertumbuhan ekonomi.

Krugman dan Obstfeld dalam Aisyah (2011) menyatakan bahwa Foreign Direct Investment (FDI) adalah suatu arus pemberian pinjaman atau pembelian pinjaman atau pembelian kepemilikan perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari negara yang melakukan investasi (investing country). Menurut Sukirno (2011) penanaman modal asing atau FDI dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. FDI memberi andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen dan membuka lapangan kerja baru. FDI adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan oleh investor asing dimana investor tersebut terlibat langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut.

Menurut Krugman dalam Rahayu (2012) yang dimaksud dengan FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. FDI dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara penerima modal, pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan di negara penerima modal yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, atau menaruh aset di negara

lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal. Pilihan untuk menanamkan modal di suatu negara bagi investor asing sangat dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, yaitu agar mendapatkan sumber bahan baku dan faktor produksi lainnya (termasuk tenaga kerja) yang lebih baik atau lebih murah, penetrasi pasar dan mengurangi resiko hambatan tarif perdagangan, serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada konsumen (Rahayu, 2012).

7. Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Menurut BPS, penduduk usia kerja dibagi menjadi dua golongan yaitu yang termasuk angkatan kerja dan yang termasuk bukan angkatan kerja. Penggolongan usia kerja di Indonesia mengikuti standar internasional yaitu usia 15 tahun atau lebih. Angkatan kerja sendiri terdiri dari mereka yang aktif bekerja dan mereka yang sedang mencari pekerjaan. Mereka yang sedang mencari pekerjaan itulah yang dinamakan sebagai pengangguran terbuka. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih bersekolah, ibu rumah tangga, pensiunan dan lain-lain. Secara tidak langsung jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin besar lapangan kerja yang tersedia maka akan semakin banyak angkatan kerja yang terserap. Dengan terserapnya angkatan kerja maka total produksi di suatu daerah akan meningkat.

Menurut Sukirno (2011), penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat mendorong ekonomi suatu negara. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Pengaruh positif atau negatif dari penambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan penambahan tenaga kerja tersebut. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat dan jenis akumulasi modal dan tersedianya input dan faktor penunjang seperti kecakapan manajerial dan administrasi.

Tenaga kerja dalam satu perekonomian merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Todaro & Smith (2013) Investasi dalam pembinaan sumber daya manusia dapat meningkatkan modal manusia, sehingga pada akhirnya akan membawa dampak positif yang sama terhadap angka produksi, bahkan lebih besar mengingat terus bertambahnya jumlah manusia.

Dalam teori *human capital* (dalam Fitriani, 2017), modal manusia merupakan modal yang disejajarkan dengan modal fisik dan sumber daya alam dalam menciptakan output di suatu wilayah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka produktivitas orang tersebut akan tinggi pula. Dengan demikian, peningkatan modal manusia sangat penting dalam meningkatkan perekonomian di suatu wilayah.

B. Hubungan Variabel Terikat dengan Variabel Bebas

1. Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional

Salah satu hal yang dapat dijadikan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Salvatore (2014) menyatakan bahwa perdagangan dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan (*trade as engine of growth*). Apabila aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor dan impor, maka salah satu dari komponen tersebut atau kedua-duanya dapat menjadi motor penggerak bagi pertumbuhan. Menurut Tambunan (2005) menyatakan pada awal tahun 1980-an, Indonesia menetapkan kebijakan yang berupa *export promotion* sehingga kebijakan tersebut menjadikan ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan.

Menurut Jhingan (2008), apabila suatu negara mengkhususkan diri pada produksi beberapa barang tertentu sebagai akibat dari perdagangan luar negeri dan pembagian kerja, ia dapat mengekspor komoditi yang ia produksi lebih murah untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan negara lain dengan biaya lebih murah maka negara akan memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional akan naik yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu impor yang dilakukan oleh suatu negara atau daerah yang berupa impor barang-barang modal maka akan dapat meningkatkan akumulasi modal dan efisiensi dalam proses produksi sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik (Todaro & Smith, 2013) menyatakan bahwa liberalisasi perdagangan atau kebebasan pasar-pasar nasional dan

internasional akan merangsang investasi, baik investasi domestik maupun investasi asing. Hal ini dapat memicu tingkat akumulasi modal negara tersebut yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

a. Pertumbuhan Ekonomi dan Keterbukaan Perdagangan

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan keterbukaan perdagangan dapat dilihat dari berbagai pendapat antara lain menurut Clemes dan Williamson (2002) yang melakukan penelitian dalam periode yang relatif lebih lama. Mereka menemukan bahwa hubungan antara keterbukaan dan pertumbuhan ekonomi menjadi signifikan hanya dalam periode sekarang yang berarti bahwa secara relatif ekonomi terbuka menjadi syarat untuk perdagangan internasional yang akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Arora dan Vamvakidis (2005) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara di pengaruhi oleh perekonomian dan pendapatan relatif negara mitra dagangnya. Ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka, maka akan semakin besar manfaat yang diperoleh dari perkembangan negara mitra dagang. Dalam penelitiannya Arora secara empiris menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri dan tingkat pertumbuhan ekonomi negara-negara partner.

Sedangkan menurut Buckman dalam Sulthoni (2011) menyatakan bahwa studi yang dilakukan oleh dua ekonom dari Bank Dunia yaitu Dollar dan Kraay pada tahun 2000 membuktikan bahwa negara-negara yang lebih terbuka mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,9 persen di tahun 1970-an menjadi 3,5 persen di tahun 1980-an dan menjadi 5,0 persen di tahun 1990-an. Sedangkan negara-negara yang lebih tertutup telah mengalami penurunan pertumbuhan

ekonomi yaitu 3,3 persen di tahun 1970-an menjadi 0,80 persen di tahun 1980-an dan menjadi 1,4 persen di tahun 1990-an.

Menurut Todaro & Smith (2013) perekonomian tertutup yang tidak memiliki kegiatan dengan pihak luar dengan tingkat tabungan yang lebih rendah (semua hal lain sama) akan tumbuh lebih lambat dalam jangka pendek dibandingkan dengan perekonomian yang tingkat tabungannya tinggi dan cenderung akan berkonvergensi dalam perekonomian yang tingkat pendapatan per kapita nya lebih rendah. Sebaliknya, perekonomian terbuka yang mengadakan perdagangan dan investasi dengan pihak asing akan mengalami konvergensi pendapatan ditingkat lebih tinggi, karena arus modal dari negara-negara kaya mengalir ke negara-negara miskin yang rasio modal-tenaga kerja nya lebih rendah sehingga akan menghasilkan pengembalian/hasil atas investasinya (*returns to investment*) yang lebih tinggi. Ini berarti dengan menghambat keterbukaan perdagangan maka akan menghambat arus investasi asing maka kebanyakan pemerintah negara berkembang yang bersikap keras akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara berkembang bersangkutan.

2. Pertumbuhan Ekonomi dan FDI

Menurut Sukirno (2011), penanaman modal asing langsung atau FDI kini di sadari oleh negara berkembang bahwa dapat memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. FDI dapat membantu negara berkembang mengatasi masalah kekurangan modal yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara. Selain itu FDI bukan saja menyediakan dana modal yang diperlukan tetapi juga membawa tenaga

manajemen, *entrepreneur*, keahlian teknik, dan pengetahuan mengenai pasar dan pemasaran dari barang-barang yang dihasilkan (Sukirno, 2011). Dalam jangka panjang FDI dapat melatih golongan pribumi mendapat keahlian-keahlian dalam bidang-bidang yang diusahakan oleh FDI. Selain itu, perusahaan-perusahaan asing dapat mempercepat proses teknologi baru (*transfer of technology*) ke negara berkembang karena dalam mendirikan perusahaan-perusahaan di negara-negara itu teknologi yang akan digunakan adalah teknologi yang jauh lebih baik dari yang ada di negara berkembang (Sukirno, 2011). FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif dimana FDI digunakan untuk membangun gedung dan peralatan yang berguna bagi kegiatan produktif, maka output potensial suatu negara akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Hady (2001) menyatakan bahwa FDI memberikan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai sumber pembiayaan jangka panjang dan pembentukan modal serta sebagai sarana transfer teknologi dan pengetahuan di bidang manajemen dan pemasaran. FDI tidak akan memberatkan neraca pembayaran karena tidak ada kewajiban pembayaran utang dan bunga, sedangkan transfer keuntungan didasarkan kepada keberhasilan FDI yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut. FDI diupayakan untuk meningkatkan pembangunan regional dan sektoral, meningkatkan persaingan dalam negeri dan kewirausahaan yang sehat, serta meningkatkan lapangan kerja.

Menurut Sukirno (2011) dengan berbagai keuntungan yang dapat diberikan FDI tidaklah berarti bahwa kehadiran FDI akan sepenuhnya menjamin kesuksesan

pembangunan ekonomi. FDI dapat juga menimbulkan beberapa hal yang tidak menguntungkan pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi. Selanjutnya menurut Sukirno (2011), perusahaan-perusahaan asing dapat menghambat perkembangan perusahaan nasional yang sejenis dengan mereka. Pengetahuan teknologi, keahlian-keahlian manajemen dan pemasaran yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing akan melemahkan persaingan dari perusahaan-perusahaan nasional dan menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan nasional.

Pengaruh negatif FDI menurut Hady (2001) terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain mendorong munculnya dominasi industrial, meningkatkan ketergantungan teknologi, memengaruhi perubahan budaya. Dominasi FDI dapat menimbulkan gangguan pada perencanaan ekonomi karena terjadi intervensi oleh home government dari negara penanam modal. Secara sektoral mungkin aliran modal internasional ini akan ditentang oleh kelompok pemilik faktor produksi tertentu karena terjadinya redistribusi pendapatan dari pemilik faktor produksi lainnya (tenaga kerja, tanah/bangunan) ke pemilik modal.

3. Pertumbuhan Ekonomi dan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2000), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih di pertanyakan apakah benar

lajupertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

Dalam pertumbuhan ekonomi jumlah tenaga kerja yang bekerja merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Selain faktor produksi, jumlah tenaga kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja yang melimpah harus diikuti dengan kualitas yang dimilikinya. Kualitas input tenaga kerja meliputi keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja. Kemajuan teknologi yang semakin pesat akan efektif digunakan oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih. Perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta disiplin tenaga kerja akan menambah produktivitas tenagakerja. Sehingga tenaga kerja terdidik dan memiliki disiplin yang tinggi penting dimiliki suatu negara atau daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Variabel/Metode	Hasil Penelitian
1	Nory Prastity dan Malik Cahyadin(2015)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> dan <i>Trade Opennes</i> terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi	Pertumbuhan ekonomi, investasi asing langsung, keterbukaan perdagangan Analisis data	FDI dan <i>trade opennes</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

		Islam(OKI), 2000-2013	panel (<i>Fixed Effect Model</i> (FEM))	
2	Pei-peï Chen dan Rangun Gupta(2006)	<i>An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation</i>	Pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung, penanaman modal dalam negeri, inflasi, pendidikan <i>Ordinary least squares, generalized least squares, generalized moments method</i>	Keterbukaan perdagangan dan investasi asing langsung memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan, penanaman modal dalam negeri memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Roberto Chang, Linda Kaltani, dan Norman V. Loayza(2009)	<i>Openness can be good for growth: The role of policy complementarities</i>	PDB per kapita, keterbukaan perdagangan, FDI, pendidikan, infrastruktur publik, inflasi, tenaga kerja, jarak <i>GMM(Generalized moment method)</i>	Keterbukaan perdagangan, FDI, infrastruktur publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
4	Iskandar Simorangkir(2008)	<i>The Openness and its impact to Indonesian economy : A structural Var Approach</i>	GDP, keterbukaan, IHK, tenaga kerja, ekspor, impor, suku bunga, dan nilai tukar <i>SVAR(Structural Vector Auto-regression)</i>	<i>Trade openness</i> menimbulkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
5	Malefa Rose Malefane dan Nicholas	<i>Impact of Trade Openness on Economic Growth:</i>	PDB per kapita, Keterbukaan perdagangan,	Keterbukaan Perdagangan memiliki dampak

	M.Odhiambo (2018)	<i>Empirical Evidence from South Africa</i>	investasi, pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, Perkembangan keuangan ARDL (Autoregressive distributed lag)	yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
6	Qazi Muhammad Adnan dan Wee Yeap LAU (2015)	<i>Trade Openness and Economic Growth :Empirical Evidence from India</i>	GDP riil, keterbukaan perdagangan, tenaga kerja, pembentukan modal tetap. ARDL (Autoregressive distributed lag)	Keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.
7	Osei Yeboah, Cephas Naanwaab, dan Shaik Saleem (2012)	<i>Effects of Trade Openness on Economic Growth :The Case of African Countries</i>	Pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, FDI, tenaga kerja, nilai tukar FEM (Fixed Effect Model)	Ketebukaan perdagangan memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja dan FDI memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.
8	Baboo M Nowbutsing (2014)	<i>The Impact of Openness on Economic Growth : Case of Indian Ocean Rim Countries</i>	GDP, keterbukaan perdagangan, tenaga kerja, pembentukan modal bruto, pengeluaran pemerintah dan inflasi. Panel Unit root, Panel Cointegration	Keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi

Deskripsi Tinjauan Empiris:

1. Pengaruh Foreign Direct Investment dan trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) 2000-2013 (Nory Prastiti dan Malik Cahyadin, 2015). Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari 22 negara OKI. Model penelitian yang digunakan adalah model *Fixed Effect*. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya adalah *foreign direct investment* dan *trade openness*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *foreign direct investment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. *Trade openness* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara anggota OKI tahun 2000-2013.
2. *An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation* (Pei-peí Chen dan Rangun Gupta, 2006). Data panel yang digunakan terdiri dari negara-negara Afrika yang termasuk wilayah SADC selama periode 1990-2003. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ordinary least square*, *generalized least square*, dan *generalized momen methods*. Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independennya adalah tingkat keterbukaan, pendidikan, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, investasi domestik dan inflasi. Hasil dari penelitian ini adalah keterbukaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel FDI, pendidikan, pengeluaran pemerintah dan investasi domestik juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi serta inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. *Openness can be good for growth: The role of policy complementarities* (Roberto Chang, Linda Kaltani, dan Norman V. Loayza, 2009). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *generalized moment method* (GMM). Variabel dependen adalah PDB per kapita, sedangkan variabel independen adalah keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment*, pendidikan, tenaga kerja, infrastruktur publik, jarak dan inflasi. Hasil dari penelitian ini adalah keterbukaan perdagangan, fdi, infrastruktur publik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. *The Openness and its impact to Indonesian economy : A structural Var Approach* (Iskandar Simorangkir, 2008). Metode penelitian yang digunakan adalah SVAR (*Structural Vector Auto-regression*) dan data yang digunakan periode 1980-2005. Variabel dependen adalah GDP, sedangkan variabel independen adalah keterbukaan perdagangan, *ihk*, tenaga kerja, fdi, ekspor, impor, suku bunga, dan nilai tukar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan menimbulkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan output di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya persiapan atau kebijakan antisipasi dari pemerintah Indonesia untuk melindungi industri domestik dari produk-produk asing. Lemahnya tingkat kompetisi pada pasar domestik telah menyebabkan neraca perdagangan Indonesia berada pada posisi yang cukup mengkhawatirkan.
5. *Impact of Trade Openness on Economic Growth : Empirical Evidence from South Africa* (Malefa Rose Malefane dan Nicholas M. Odhiambo, 2018). Penelitian ini mengkaji dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Metode yang digunakan adalah

ARDL (*Autoregressive distributed lag*). Penelitian ini menggunakan data time series periode 1975-2014. Variabel dependen adalah GDP per kapita, sedangkan variabel independen adalah *trade openness*, investasi, pengeluaran pemerintah, inflasi dan perkembangan keuangan. Penelitian ini menggunakan 4 indikator keterbukaan yaitu OPEN1, OPEN2, OPEN3, dan OPEN4. OPEN1 adalah rasio ekspor ditambah impor terhadap GDP, OPEN2 adalah rasio ekspor terhadap GDP, OPEN3 adalah rasio impor terhadap GDP, dan OPEN4 adalah indeks keterbukaan perdagangan yang berasal dari persamaan regresi yang melibatkan GDP per kapita. Hasil dari penelitian adalah dalam jangka panjang keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi saat rasio total perdagangan (ekspor dan impor) terhadap PDB digunakan sebagai proksi, tetapi tidak ketika tiga proksi lainnya di gunakan. Variabel investasi, pengeluaran pemerintah dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

6. *Trade Openness and Economic Growth: Empirical Evidence from India* (Qazy Muhammad Adnan HYE dan Wee-Yeap LAU, 2015). Data yang digunakan merupakan data time series periode 1971-2009. Variabel dependen adalah GDP sebagai proksi pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel independen adalah *trade openness*, tenaga kerja dan pembentukan modal bruto. Metode yang digunakan adalah ARDL(*Autoregressive Distributed Lag*). Hasil penelitian menunjukkan *trade openness* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel tenaga kerja dan pembentukan modal bruto berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. *Effects of Trade Openness on Economic Growth :The Case of African Countries* (Osei Yeboah, Cephas Naanwaab, dan Shaik Saleem, 2012). Penelitian tersebut dilakukan di negara-negara Semenanjung Afrika. Penelitian menggunakan data panel dengan observasi sebanyak 38 negara berkembang di Afrika selama tahun 1980-2008. Penelitian ini menggunakan pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglass dengan variabel yang digunakan terdiri dari GDP, keterbukaan perdagangan, FDI dan nilai tukar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa koefisien FDI dan rasio modal-tenaga kerja menunjukkan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan GDP per kapita, sedangkan keterbukaan dan nilai tukar menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan GDP per kapita.
8. *The Impact of Openness on Economic Growth : Case of Indian Ocean Rim Countries* (Baboo Nowbutsing, 2014). Metode penelitian yang digunakan adalah *panel unit root* dan *panel cointegration* untuk 15 negara (Australia, Bangladesh, India, Indonesia, Kenya, Madagascar, Malaysia, Mauritius, Mozambique, Seychelles, Singapore, South Africa, Sri Lanka, Tanzania, dan Thailand) selama periode 1997 sampai 2011. Variabel dependen pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDB masing-masing negara. Sedangkan variabel independennya adalah derajat tingkat keterbukaan 1(ekspor dan impor sebagai persentase PDB), derajat keterbukaan 2(impor sebagai persentase PDB), derajat keterbukaan 3 (ekspor sebagai persentase PDB), pengeluaran pemerintah, pembentukan modal bruto, tenaga kerja, dan inflasi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan ketiga tingkat keterbukaan ekonomi berpengaruh positif. Namun derajat keterbukaan yang diwakili oleh impor

memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sebagian besar negara anggota IOR adalah importir besar dalam bidang teknologi, pendidikan, dan tenaga kerja ahli. Pengeluaran pemerintah juga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tenaga kerja mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurut Nowbutsing pengaruh negatif dari tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh beberapa hal yaitu pertama ada kecenderungan tenaga kerja berpendidikan dan terampil dari negara-negara anggota IOR meninggalkan negaranya untuk bekerja di negara-negara maju, kedua perusahaan-perusahaan memilih meningkatkan penggunaan mesin-mesin dari pada menambah tenaga kerja yang dinilai cukup mahal sehingga tercipta pengangguran dan yang ketiga pekerjaan yang tersedia tidak sesuai dengan bidang pendidikan dan keterampilan dari para tenaga kerja sehingga mempengaruhi produktivitas mereka yang nantinya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi.

D. Kerangka Pemikiran

Pembangunan suatu negara atau wilayah dari tahun ke tahun akan dilakukan semaksimal mungkin. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Sehingga fokus utama setiap wilayah adalah bagaimana cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini membuat suatu negara menganut sistem perekonomian terbuka untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Hal itu terjadi karena keterbukaan perdagangan diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Salvatore, 2014). Menurut Arora

dan Vamkidis (2005) ketika suatu negara menerapkan ekonomi terbuka, maka semakin besar manfaat yang diperoleh dari perkembangan negara mitra dagangnya.

Adam Smith menjelaskan kebijakan perdagangan bebas merupakan kebijakan yang terbaik bagi negara-negara di dunia (Salvatore, 2007). Hal ini disebabkan karena dengan perdagangan bebas masing-masing negara dapat melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditas. Jadi sebuah negara akan mengekspor barang produksinya yang mempunyai keunggulan absolut ke negara lain dan mengimpor barang dari negara mitra dagang yang mempunyai keunggulan absolut dalam memproduksi barang tersebut.

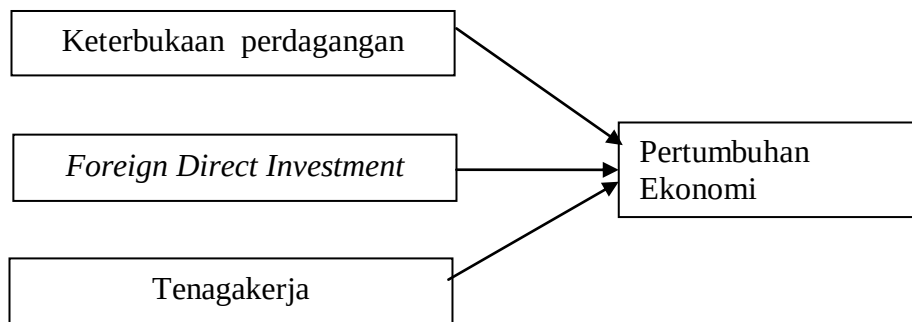
Keterbukaan perdagangan merupakan jumlah ekspor dan impor terhadap PDB, untuk menilai kinerja perdagangan suatu negara (World Bank, 2018). Meskipun keterbukaan perdagangan dianggap mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, namun ada beberapa peneliti (Simorangkir (2008), Adnan & Yeap (2015) yang menemukan hasil penelitian bahwa keterbukaan perdagangan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Keterbukaan perdagangan akan membawa suatu negara kepada hubungan ekonomi yang lebih erat dengan negara-negara lain. Menurut Jhingan (2008) keterbukaan perdagangan memberikan dasar bagi pemasukan modal luar negeri ke negara-negara terbuka. Penanaman modal asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) yang mengalir dari negara maju ke negara penerima modal sangat diperlukan bagi suatu negara untuk modal pembangunan. Menurut Sukirno (2011) penanaman modal asing memberikan sumbangan yang sangat

berharga terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu negara. FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena adanya aliran FDI di suatu negara akan diikuti dengan transfer teknologi, alih keterampilan manajemen, dan kemampuan teknik tenaga ahli ke negara penerima modal (Sukirno, 2011). Hal ini memacu peningkatan kinerja dan efisiensi proses produksi sehingga meningkatkan produksi.

Namun menurut Sukirno (2011) masuknya FDI juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan suatu negara karena dapat meningkatkan ketergantungan teknologi negara penerima modal serta dapat mengancam keberadaan perusahaan domestik yang tidak dapat bersaing. Beberapa penelitian sebelumnya ((Prastity (2015), Malefane & Odhiambo (2018)) ada yg menemukan pengaruh positif dan pengaruh negatif dari FDI terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adanya keterbukaan perdagangan melalui perdagangan internasional dengan kegiatan ekspor. Membuat perusahaan-perusahaan akan berusaha menambah produksinya, penambahan produksi akan membutuhkan tambahan tenaga kerja. Karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang utama, semakin banyak jumlah tenaga kerja akan menyebabkan pertumbuhan jumlah produksi di suatu daerah. Menurut Sukirno (2011) pengaruh positif atau negatif dari pertambahan tenaga kerja tergantung pada kemampuan sistem perekonomian daerah tersebut dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan pertambahan tenaga kerja tersebut.



Gambar 5. Kerangka Pemikiran

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia
2. *Foreign direct investment* berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia
3. Tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan berbentuk data panel yang merupakan gabungan data *time series* dan *cross section*. Data *time series* yang digunakan merupakan data tahunan periode 2010-2017. Sedangkan data *cross section* meliputi enam provinsi di Indonesia yaitu DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Banten dan Bangka Belitung. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 4 variabel, yaitu pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat dan untuk variabel bebas digunakan keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tenaga kerja.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang diambil adalah provinsi-provinsi yang mempunyai keterbukaan perdagangan sedang hingga tinggi. Menurut Nowbutsing keterbukaan lebih dari 50 persen dan dibawah 100 persen termasuk dalam keterbukaan sedang dan diatas 100 persen termasuk dalam keterbukaan tinggi. Ada enam provinsi yang mempunyai keterbukaan perdagangan sedang

hingga tinggi yaitu Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Banten dan Bangka Belitung.

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ekonomi

Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi pada masing-masing provinsi .Periode yang digunakan adalah tahun 2010-2017 yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam bentuk persen.

2. Tingkat keterbukaan perdagangan

Tingkat keterbukaan perdagangan atau *trade openness* merupakan penjumlahan dari perdagangan yaitu ekspor dan impor barang dan jasa terhadap PDRB masing-masing provinsi.Periode yang digunakan adalah tahun 2010-2017 yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam bentuk persen.

$$\text{Tingkat keterbukaan} = \frac{(X + M)}{PDRB} \times 100\%$$

3. *Foreign direct investment*

FDI atau *Foreign Direct Investment* mengacu pada pertumbuhan total nilai investasi langsung yang ditanamkan oleh pihak asing ke provinsi di Indonesia. Investasi yang dicatat merupakan nilai investasi yang sudah

teralisasi. Data FDI dalam penelitian ini periode 2010-2017 yang di peroleh dari situs Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam persen.

4. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pertumbuhan orang yang dikategorikan bekerja di masing-masing provinsi oleh BPS. Orang yang dikategorikan bekerja oleh BPS adalah orang yang berusia 15 tahun keatas dan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit 1 jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi). Periode yang digunakan adalah tahun 2010-2017 yang diperoleh dari situs Badan Pusat Statistik dan dinyatakan dalam persen.

Tabel 4. Data, Simbol, Satuan, dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Pertumbuhan ekonomi	Gr	Persen	BPS
Keterbukaan perdagangan	TO	Persen	BPS
<i>Foreign Direct Investment</i>	FDI	Persen	BPS
Tenaga Kerja	TK	Persen	BPS

D. Model Analisis

Spesifikasi model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Gr = f(TO, FDI, TK)$$

Berdasarkan fungsi diatas maka model ekonometrika pada penelitian ini menjadi sebagai berikut:

$$Gr_{it} = \beta_0 + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 TK_{it} + \varepsilon_i \quad \dots\dots\dots(3.1)$$

dimana :

Gr_{it} = Pertumbuhan ekonomi untuk provinsi i pada tahun t

TO_{it} = Keterbukaan perdagangan untuk provinsi i pada tahun t

FDI_{it} = Foreign Direct Investment untuk provinsi i pada tahun t

INF_{it} = Tenaga Kerja untuk provinsi i pada tahun t

i = DKI Jakarta, Kepulauan Riau, Banten, Bangka Belitung, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan.

t = 2010-2017

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3}$ = Slope

ε = Residual (*error term*)

E. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode kuantitatif berlandaskan pada interpretasi terhadap hasil olahan model yang sudah diuji.

1. Analisis Regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2017), ketika kita melakukan suatu observasi perilaku unit ekonomi seperti rumah tangga, perusahaan atau negara, kita tidak hanya melakukan observasi terhadap unit-unit tersebut dalam waktu yang bersamaan tetapi juga perilaku unit-unit tersebut pada berbagai unit waktu. Misalnya kita melakukan observasi terhadap suatu industri, maka kita tidak hanya akan mengevaluasi besarnya biaya, input, dan *output* terhadap beberapa tetangga perusahaan dalam satu kurun waktu, tetapi kita akan mengobservasi dalam berbagai kurun waktu. Gabungan dari berbagai unit observasi dan unit waktu tersebut disebut data panel (*panelpooled data*). Ada beberapa keuntungan yang

diperoleh dengan menggunakan data panel, yaitu data panel mampu menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar dan dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variabel atau *omitted* variabel.

Menurut Widarjono (2017) secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dari *slope* koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien *slope* dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan muncul yaitu :

1. Diasumsikan intersep dan *slope* adalah tetap sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan *slope* dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan *slope* adalah tetap tetapi intersep berbeda antarindividu.
3. Diasumsikan *slope* tetap tetapi intersep berbeda antar waktu dan antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antarindividu
5. Diasumsikan intersep dan *slope* berbeda antar waktu dan antarindividu.

Ada beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi dengan data panel dengan tiga macam pendekatan yaitu Pendekatan *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*.

a. Pendekatan *Common Effects Model*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antarwaktu dan individu

maka kita bisa menggunakan metode OLS untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect Model* (Widarjono, 2017). Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga perilaku antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Model dari pendekatan *Common Effect* adalah sebagai berikut :

$$Gr_{it} = \beta_0 + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 TK_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3.2)$$

Keterangan :

Gr_{it} = Pertumbuhan ekonomi untuk provinsi i dalam waktu t

TO_{it} = Keterbukaan perdagangan untuk provinsi i dalam waktu t

FDI_{it} = *Foreign Direct Investment* untuk provinsi i dalam waktu t

TK_{it} = Tenaga kerja untuk provinsi i dalam waktu t

β_0 = intersep

$\beta_{1,2,3}$ = Koefisien *slope*

ε_{it} = Residual (*error term*)

b. Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Menurut (Widarjono, 2017), pendekatan yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep antar perusahaan (individu) dan intersepnya sama antar waktu namun koefisien regresi (*slope*) tetap antar perusahaan dan antar waktu dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Cara mengestimasi model adalah dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Perbedaan karakteristik perusahaan dalam model ini hanya mengasumsikan intersep yang berubah antar individu dan tetap antar waktu, namun *slope* tetap antar perusahaan maupun antar waktu. Model estimasi ini juga disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* (LSDV). Model pendekatan ini adalah sebagai berikut.

$$Gr_{it} = \beta_0 + \beta_1 TO_{it} + \beta_2 FDI_{it} + \beta_3 TK_{it} + \beta_4 D_{1i} + \beta_5 D_{2i} + \beta_6 D_{3i} + \beta_7 D_{4i} + \beta_8 D_{5i} + \varepsilon_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Gr_{it}	= Pertumbuhan ekonomi untuk provinsi i dalam waktu t
TO_{it}	= Keterbukaan perdagangan untuk provinsi i dalam waktu t
FDI_{it}	= Foreign direct investment untuk provinsi i dalam waktu t
TK_{it}	= Tenaga kerja untuk provinsi i dalam waktu t
D_{1i}	= 1 untuk Kepulauan Riau, 0 jika bukan
D_{2i}	= 1 untuk DKI Jakarta, 0 jika bukan
D_{3i}	= 1 untuk Kalimantan Selatan, 0 jika bukan
D_{4i}	= 1 untuk Kalimantan Timur, 0 jika bukan
D_{5i}	= 1 untuk Banten, 0 jika bukan
β_0	= Intersep untuk Bangka Belitung
$\beta_{1,2,3}$	= Koefisien <i>slope</i>
ε_{it}	= <i>error term</i>

Kita mempunyai enam provinsi yang berbeda, maka kita hanya memerlukan lima variabel dummy untuk mengetahui perbedaan intersep keenam negara tersebut. Menurut Gujarati(2008), hal ini guna menghindari perangkap variabel-dummy (*dummy variabel trap*) yaitu situasi dimana terjadi kolineritas sempurna. Persamaan ini menggunakan Bangka Belitung sebagai kategori basis atau referensi. Kita di beri kebebasan untuk memilih negara/daerah mana yang dijadikan kategori basis, sehingga dalam hal ini intersep β_0 adalah nilai intersep dari provinsi Bangka Belitung. Dengan Demikian β_4 menandakan berapa besar nilai perbedaan antara intersep Kepulauan Riau dengan β_0 .

c. Pendekatan Random Effect (REM)

Pendekatan variabel dummy dalam *fixed effect model* bertujuan untuk mewakili ketidaktahuan kita tentang model yang sebenarnya. Namun, ini juga membawa konsekuensi dengan berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya akan mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) dikenal sebagai metode *random effect*. Didalam model ini kita akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin akan berhubungan antarwaktu dan antar individu. Model dari *Random Effect Model* adalah sebagai berikut :

$$Gr_{it} = \beta_0 + \beta_1 \ln TO_{it} + \beta_2 \ln FDI_{it} + \beta_3 \ln TK_{it} + v_{it} \dots \dots \dots (3.4)$$

Keterangan :

- Gr_{it} = Pertumbuhan ekonomi untuk provinsi i dalam waktu t
- TO_{it} = Keterbukaan perdagangan untuk provinsi i dalam waktu t
- FDI_{it} = Foreign direct investment untuk provinsi i dalam waktu t
- TK_{it} = Tenaga kerja untuk provinsi i dalam waktu t
- β_0 = Intersep
- v_{it} = $\varepsilon_{it} + \mu_i$

β_0 tidak lagi tetap atau nonstokastik tetapi bersifat random. β_0 parameter yang tidak diketahui yang menunjukkan rata-rata intersep populasi dan μ_i adalah variabel gangguan yang bersifat random yang menjelaskan adanya perbedaan perilaku perusahaan secara individu. Nama metode *random effect* berasal dari pengertian bahwa variabel gangguan v_{it} terdiri dari dua komponen yaitu variabel gangguan secara menyeluruh atau kombinasi *time series* dan *cross section* dan variabel gangguan secara individu. Dalam hal ini adalah berbeda antar individu dan tetap antar waktu. Karena model *random effect* juga sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM). Karena adanya korelasi antara variabel gangguan,

maka metode yang tepat untuk digunakan bukanlah OLS melainkan GLS atau *Generalized Least Squares* (Widarjono, 2017).

2. Langkah Pemilihan Model Panel

Estimasi data panel terdiri dari 3 macam pendekatan yaitu Common Effect (PLS), Fixed Effect (FEM), dan Random Effect (REM). Ada tiga pengujian untuk mengetahui pendekatan yang paling baik, sebagai berikut :

a. Uji chow (Likelihood Ratio)

Uji Chow dilakukan untuk mengetahui apakah teknik regresi panel dilakukan dengan *common effect* atau dengan *fixed effect* dengan melihat *residual sum squares*. Uji chow yang didapat kemudian dibandingkan dengan F-tabel. H_0 ditolak jika F-tabel lebih kecil dari nilai α . Sebaliknya H_0 diterima jika F-tabel lebih besar dari nilai α . Perbandingan tersebut dilakukan dengan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Menerima model *common effect*, jika nilai Uji chow < F-tabel

H_a = Menerima model *Fixed Effect*, jika nilai Uji Chow > F-tabel

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah uji statistik yang dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Uji Hausman didasarkan pada heterogenitas antarindividu dan korelasinya dengan variabel bebas. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik Chi squares dengan *degree of freedom* sebanyak k dimana k adalah jumlah variabel independen. Adapun hipotesis dari pengujian yaitu :

H_0 = memilih model *Random Effect* jika nilai Hausman $<$ nilai *chi square*

H_a = memilih model *Fixed Effect* jika nilai Hausman $>$ nilai *chi square*

c. Uji Breusch-Pagan Langrange Multiplier Test

Uji tersebut dilakukan untuk memilih permodelan terbaik antara *Common Effect* dan *Random Effect*. Adapun hipotesis dari pengujian yaitu :

H_0 = Memilih model *Common Effect* jika nilai LM $>$ nilai *chi square*

H_a = Model *Random Effect* jika nilai LM $<$ nilai *chi square*

F. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least Square (OLS)*. Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan *OLS* tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal. Demikian juga tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada analisis regresi linier, misalnya deteksi multikolinieritas tidak dilakukan pada analisis regresi linier sederhana (Widarjono, 2017).

Uji asumsi klasik juga tidak perlu dilakukan untuk menganalisis regresi linier yang bertujuan untuk menghitung nilai pada variabel tertentu. Misalnya nilai return saham yang dihitung dengan market model, atau *market adjusted model*. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan uji mana dulu yang harus dipenuhi. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada. Menurut Basuki, Agus Tri (2014) menyatakan bahwa uji asumsi klasik yang digunakan dalam

regresi data panel adalah multikolinieritas dan heterokedastisitas. Uji Autokorelasi tidak perlu dilakukan pada data kerat lintang (data panel) karena autokorelasi digunakan pada data yang harus diurutkan dengan pola tertentu dan tidak boleh diubah yaitu data time series atau runut waktu. Pada data time series peneliti tidak boleh mengubah urutan data, mulai dari data tertua sampai dengan data termuda. Sedangkan pada data panel peneliti boleh menata ulang urutan data seperti peneliti boleh mngurutkan data sesuai urutan nama perusahaan, skala besarnya perusahaan, umur perusahaan, atau semanya peneliti.

1. Deteksi Multikolinearitas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara variabel independen di dalam regresi berganda dalam suatu persamaan. Deteksi multikolinieritas dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu (Widarjono, 2017). Untuk menguji ada atau tidaknya masalah multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel independen, jika nilai korelasi $<0,85$ maka tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan jika nilai korelasi $>0,85$ maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas.

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Widarjono (2017), heterokedastisitas adalah varian dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastisitas atau dengan kata lain tidak konstan. Uji heterokedastisitas adalah uji untuk melihat apakah terdapat

ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap atau disebut homokedastis. Metode deteksi masalah heterokedastisitas yang dapat digunakan adalah metode informal, metode glejser, metode Park, metode korelasi Sperman, metode GoldFeld-Quandt, metode Breusch-Pagan dan metode white (Widarjono, 2017).

Dalam penelitian ini metode statistik yang digunakan untuk mendeteksi masalah heterokedastisitas adalah metode Glejser. Uji keberadaan heterokedastisitas dilakukan dengan menguji residual hasil estimasi menggunakan metode *Glejser* dengan membandingkan nilai probabilitas variabel bebas dari hasil meregresikan terhadap nilai absolut residualnya. Jika probabilitas > taraf nyata maka berarti tidak terdapat masalah heterokedastisitas di dalam model. Jika probabilitas < taraf nyata berarti terdapat masalah heterokedastisitas. Hipotesis pendugaan masalah heterokedastisitas adalah sebagai berikut:

H_0 : model tidak terdapat masalah heterokedastisitas, $\text{prob} > \alpha (0,05)$

H_a : Ada masalah heterokedastisitas, $\text{prob} < \alpha (0,05)$

G. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tentang sifat populasi. Sedangkan Uji Hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel. Dalam melakukan penelitian kita harus membuat hipotesis penelitian yaitu hipotesis nol (null Hypothesis) dan hipotesis alternatif (alternative hypothesis). Hipotesis nol yang disimbolkan dengan H_0 merupakan keyakinan

peneliti yang akan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data sampel. Sedangkan hipotesis alternatif yang diberi simbol H_a adalah lawan atau alternatif dari hipotesis nol dan akan kita terima jika kita menolak hipotesis nol. Alternatif hipotesis ini didasarkan pada teori ekonomi yang melandasi hubungan antar variabel.

1. Uji Parsial (Uji- t Statistik)

Uji t yaitu pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara satu per satu. Uji t dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan probabilitas t-hitung terhadap tingkat signifikansi.

Kriteria pengujian uji-t:

1. Jika nilai t-hitung < nilai t tabel, maka H_0 gagal ditolak (menerima H_0) maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan
2. Jika nilai t-hitung > nilai t tabel, maka H_0 ditolak maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan

Hipotesis yang di uji pada uji t adalah sebagai berikut :

1. Keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia

$H_0: \beta_1 = 0$: Keterbukaan perdagangan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Gr) provinsi di Indonesia

$H_a: \beta_1 \neq 0$: Keterbukaan perdagangan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia

2. *Foreign Direct Investment*(FDI) terhadap pertumbuhan ekonomi (Gr) provinsi di Indonesia

$H_0: \beta_2 = 0$:*Foreign Direct Investment*(FDI) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Gr) provinsi di Indonesia

$H_a: \beta_2 \neq 0$:*Foreign Direct Investment*berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia

3. Tenaga Kerjaterhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia

$H_0: \beta_3 = 0$:Tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi provinsi di Indonesia

$H_a: \beta_3 \neq 0$ = Tenaga Kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsidi Indonesia.

2. Uji secara bersama-sama (Uji – F)

Uji F yaitu pengujian untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama untuk mengetahui apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau tidak (Widarjono, 2017). Uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menentukan tingkat signifikansi sehingga diperoleh nilai F-tabel. Kemudian membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Hipotesis yang digunakan:

$H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya yaitu :

1. Apabila $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel dependen.
2. Apabila $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi

Nilai *Adjusted R²* disebut juga koefisien determinasi. Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa variabel keterbukaan perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017.
2. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa *foreign direct investment* (FDI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017.
3. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia tahun 2010-2017.
4. Variabel keterbukaan perdagangan, *foreign direct investment* dan tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia periode 2010-2017..

B. Saran

Dengan berbagai kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, penulis berusaha menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan derajat keterbukaan perdagangan sebaiknya pemerintah, perlu meningkatkan kerja sama perdagangan internasional dengan negara-negara mitra dagang.
2. Untuk menarik investor luar negeri maka pemerintah hendaknya berusaha menciptakan iklim investasi yang baik dan kondusif agar investor asing menanamkan modalnya di provinsi di Indonesia.
3. Untuk meningkatkan pengaruh positif pertumbuhan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi hendaknya pemerintah menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Qazy Muhammad & Yeap, Wee. 2015. Trade Openness and Economic Growth : Empirical Evidence From India. *Journal of Business Economics and Management*. Vol. 16(1) : 188-205
- Arsyad, Lincolin. 2015. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Ahmad, Rashid., Raza, Kashif.& Saher, Sobia. 2017. Impact of Trade Openness on Economic Growth: A case Study of Pakistan. *Review of Economic and Development Studies*. Vol. 3 No. 1
- Appleyard, D., Field, A.,& Cobb, S. 2006. *International Economics 5th Edition*. New York: Mc Graw
- Arora, Vivek & Vamvakidis, Athanasios.2005. How Much Do Trading Partners Matter for Economic Growth?.*Working Paper*.Vol. 52
- Basuki, Agus Tri. 2015. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani
- Chang, Ching-Cheng & Mendy, Michael. 2012. Economic Growth and Openness in Africa : What is Empirical Relationship?. *Applied Economics Letters*.19 : 1903-1907
- Chang, Roberto., Kaltani, Linda. & Loayza, Norman. 2009. Openness Can be Good for Growth : The role of policy complementarities. *Journal of Development Economics*.90 : 33-49
- Chen, Pei-pei.& Gupta, Rangun. 2006. An Investigation of Openness and Economic Growth Using Panel Estimation. *Department of Economics Working Paper Series*.
- Clemens & Williamson. 2002. Why Did The Tariff- Growth Correlation Reverse After 1950?.*Economic paper*
- Ekananda, Mahyus. 2015. *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Erlangga

- Fitria, Aisyah Y. 2011. Analisis Pengaruh Foreign Direct Investmen terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN Tahun 1980-2009 (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- Grossman, Gene M & Elhanan Helpman. 2005. Trade, Innovation, and Growth. *The American Economic Review*. Vol. 80 No. 2, pp. 86-91
- Hady, H. 2001. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional Buku 2*. Jakarta :Ghalia Indonesia.
- Harisson, Ann. 1996. Openness and Growth : A Time Series, Cross Country Analysis for Developing Countries. *Journal of Development Economics*. Vol. 48, pp. 419-447
- Herawati, Wahyuni. 2016. Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1980-2012(Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jhingan, M.L. 2006. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jhingan, M.L. 2008. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Edisi Keenambelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Jhingan, M.L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kholis, Muhammad. 2012. Dampak Foreign Direct Investment terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Vol.8 No.2
- Levine, Ross & David Renelt.1992. A sensitivity Analysis of Cross-Country Growth Regressions. *The American Economic Review*. Vol. 82 No. 4, pp. 942-963.
- Malefane, Rose M. 2018. Impact of Trade Openness on Economic Growth : Empiris Evidence from South Africa. *Unisa Economic Research Working Paper Series*.
- Mankiw, Gregory N. 2005. *Teori Makroekonomi*. 5th. Ed. Jakarta : Erlangga.
- Marbun, Efran. 2018. Pengaruh *Trade Openness* dan *Foreign Direct Investment* terhadap Gross Domestik Produk (GDP) di Indonesia (Skripsi). Universitas Lampung.
- Mastur.2006. Strategi Peningkatan Ekspor Indonesia Dalam Perdagangan Bebas. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 No. 1.

- Mulyadi, S. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Naveed, Amjad. & Shabbir, Ghulam. 2006. Trade Openness, FDI, and Economic Growth. *Pakistan Economic and Social Review*. Vol. XLIV No. 1, pp. 137-154
- Nowbutsing, Baboo M. 2014. The impact of Openness on Economic Growth: Case of Indian Ocean Rim Countries. *Journal of Economics and Development Studies*. Vol. 2 No. 2, pp. 407-427
- Prastity, Nory. & Cahyadin, Malik. 2015. Pengaruh Foreign Direct Investment dan Trade Openness terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Islam (OKI) 2000-2003. Vol.20 No. 3
- Rahman, Afzalur. 2015. Impact of Foreign Direct Investment on Economic Growth: Empirical Evidence from Bangladesh. *International Journal on Economic and Finance*. Vol. 7 No. 2
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional Edisi Lima*. Jakarta : Erlangga
- Salvatore, Dominick. 2014. *Ekonomi Internasional Edisi Sembilan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Samuelson, Paul A & Nordhaus, William. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Media Edukasi
- Simorangkir, Iskandar. 2008. The Openness and its Impact to Indonesian Economy : A structural Var Approach. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2002. *Makroekonomi : Teori Pengantar Edisi Kedua Cetakan Ketigabelas*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2003. *Makroekonomi : Teori Pengantar Edisi Kedua Cetakan Keempatbelas*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2011. *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan Edisi Kedua Cetakan Keempat*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

- Sukirno, Sadono. 2012. *Makroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2015. *Makroekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Sulthoni, Ashiddiiqi. 2011. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua (Skripsi). Institut Pertanian Bogor.
- Tambunan, Tulus T.H. 2005. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P. & Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Yeboah, Osei., Naanwaab, Cephas., Saleem, Shaik. & Akuffo, Akua. 2012. Effects of Trade Openness on Economic Growth: The Case of African Countries. *Selected Paper for presentation at the Southern Agricultural Economic Association Annual Meeting, Birmingham*